

PERUBAHAN UPACARA ADAT PERKAWINAN PADA MASYARAKAT SUNDA DI PEKON WAY GELANG

Eka Setyo Rini, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624
e-mail: ekaorini@gmail.com
No. Telp : 082281913922

The aim of this study was to know the factors of the changing marriage's customs of Sunda's tribe in Pekon Way Gelang. Method that used was descriptive method. The data collecting technique that used was deep interviews technique, observation, documentation, and libraries study, meanwhile the data technique used qualitative data analysis technique. Based on the result of the study, the factor of the changing marriages customs of Sunda's tribe in Pekon Way Gelang was intern factors that are: (1) economic factor, (2) motivation and will factor, (3) the ran down of social punishment factor, and external factor that are: (1) social interaction factor and (2) "amalgamasi" marriage factor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian faktor penyebab perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang ialah terdiri dari faktor *intern* yaitu: (1) faktor ekonomi, (2) faktor motivasi dan keinginan, (3) faktor melemahnya sanksi sosial, dan faktor *ekstern* yaitu: (1) faktor interaksi sosial, dan (2) faktor perkawinan amalgamasi.

Kata kunci: adat sunda, perubahan upacara, perkawinan sunda,

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana manusia saling membutuhkan satu sama lain dan tidak bisa hidup sendiri, begitu juga dalam kehidupan manusia yang berlainan jenis kelamin, saling membutuhkan satu sama lain untuk dijadikan teman hidup, melanjutkan keturunan, memenuhi hasrat seksual maka terbentuklah perkawinan. Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami – istri serta adanya keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

Menurut konsepsi hukum adat: perkawinan merupakan nilai meneruskan keturunan dan mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial, yang bertujuan untuk membangun dan memelihara serta membina hubungan kekerabatan dan martabat keluarga/kerabat yang mengatur proses pemilihan jodoh dan tata cara perkawinan adat (Hadikusuma, 1990:22).

Koentjaraningrat (1982) menambahkan dipandang dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, menurut pengertian masyarakat, perkawinan menyebabkan seorang laki-laki tidak boleh melakukan hubungan seks dengan sembarang wanita lain, tetapi hanya dengan satu atau beberapa tertentu dalam masyarakat, yaitu wanita yang sudah disahkan sebagai istrinya.

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku di antaranya Suku Sunda yang pada umumnya tinggal di Jawa Barat atau Tatar Sunda. Suku Sunda lebih dikenal dengan sebutan *urang* Sunda, apabila ia dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai budaya Sunda (Ekadjati 1995).

Menurut Thomas Wiyasa yang dimaksud dengan upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun yang mempunyai maksud dan tujuan agar perkawinan akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari (Bratawidjaja 2002: 1).

Menurut Thomas Wiyasa Bratawidjaja dalam bukunya yang berjudul Upacara Perkawinan Adat Sunda adalah sebagai berikut: persiapan sebelum perkawinan, adat meminang, upacara *saserahan*, upacara *ngeuyeukseureuh*, upacara *siraman*, *midadaren*, upacara perkawinan, akad nikah, upacara *panggih*, *sungkem*, *saweran*, *nincakendog*, *buka pintu*, *huap lingkup*, tahapan setelah upacara (Bratawidjaja, 2002: 11-47).

Perubahan atau dalam arti khusus perubahan kebudayaan selalu terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakatnya. Baik perubahan dari dalam maupun dari luar. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki potensi dan kecenderungan untuk berubah dalam kehidupannya.

Menurut Aryono Soeyono perubahan kebudayaan adalah perubahan tertentu akibat proses pergeseran, pengurangan, penambahan unsur-unsur di dalamnya karena saling adanya interaksi dengan warga pendukung

kebudayaan lain, sehingga dapat terus menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan”(Ariyono Soeyono 1985:321).

Menurut Manan yang dimaksud dalam perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan, penambahan, atau pengurangan ide-ide, obyek-obyek budaya atau tehnik-tehnik dan pelaksanaan-pelaksanaan yang berhubungan dengan kegiatan ataupun aktivitas kebudayaan (Manan, 1989).

Manusia dan perubahan adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan untuk selamanya karena manusia adalah pendukung perubahan itu sendiri. Sudah menjadi sifat dasar manusia yang dinamis dan selalu ingin mengadakan perubahan, perkembangan zaman saat ini membawa manusia pada perubahan yang lebih cepat. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau kemunduran. Perubahan yang dimaksud berarti menambah atau mengurangi kewajiban-kewajiban tertentu dalam upacara perkawinan. Ada yang melewati seluruh tata cara tersebut ada juga yang melewati bagian-bagian tertentu saja dari upacara tersebut.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya di Pekon Way Gelang, fakta yang di dapat di lapangan ialah bahwa kebanyakan masyarakat Suku Sunda di Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus saat ini sudah tidak menggunakan upacara adat perkawinan Sunda secara lengkap, beberapa tahap seperti *ngeyeuk sereuh*, *midadaren*, *sawer*, *huap lingkup* dan *buka pintu*, *ngunduh mantu* sudah jarang dilaksanakan. Tahap-tahap tersebut lebih sering ditinggalkan atau tidak

dilaksanakan lagi (Ibu Masnuri, 1 Januari 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Adapun pengertian dari metode deskriptif itu adalah metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif merumuskan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Sumadi Suryabrata menyatakan secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat (Sumadi Suryabrata, 1983:18).

Penelitian ini dilakukan di Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus. Penulis mempunyai alasan mengapa memilih lokasi ini karena sebagian besar yang tinggal di Pekon Way Gelang adalah masyarakat Suku Sunda. Dari kondisi ini terlihat adat perkawinan Sunda sudah tidak dilaksanakan secara lengkap lagi, ada beberapa langkah dari delapan langkah

menurut Thomas Wiyasa hanya di laksanakan beberapa seperti *meminang, saserahan, akad, resepsi, sungkem* dan *sawer*.

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Sumadi Suryabrata, 1983:72). Menurut Hadari Nawawi, variabel merupakan himpunan sejumlah gejala yang di miliki beberapa aspek atau unsur didalamnya, yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 1995:55). Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (S Margono, 2004:133). Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam meneliti sesuatu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus. Menurut Sumadi Suryabarata, Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan, dapat diamati dan di observasi (Sumadi Suryabarata, 1983:82). Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang

memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional variabel adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1991:46). Berdasarkan pendapat di atas maka definisi operasional variabel adalah suatu petunjuk yang memberitahukan cara mengukur suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan agar mudah diteliti. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah faktor-faktor penyebab perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus.

Informan merupakan orang yang mengetahui dan memahami objek yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu antara lain: (a) Subjek atau informan telah cukup lama menyatu dengan kegiatan yang akan dicari informasinya dan dapat memberikan penjelasan “diluar kepala”. (b) Subjek yang masih terlibat secara penuh dan aktif pada kegiatan yang menjadi perhatian peneliti. (c) Subjek mempunyai cukup banyak waktu untuk diwawancarai. Subjek dalam memberikan informasi tidak cenderung dipersiapkan terlebih dahulu. (d) Subjek yang tergolong masih “asing” dengan penelitian” (Burhan Bungin, 2007: 54).

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat inilah yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan peneliti selama

pengumpulan data berlangsung. Selain itu ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian.

Agar diperoleh data yang lengkap, akurat peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah proses mencari atau menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2007:186).

Menurut Joko Subagyo observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dan kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut (Subagyo, 2006:63).

Menurut Koentjaraningrat, yang di maksud teknik dokumentasi yaitu suatu metode atau cara mengumpulkan data-data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk juga buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Koentjaraningrat, 1997:188).

Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran,

catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat 1997:8).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan memilah secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama sebelum disajikan dalam penelitian ini. Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. dan catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya.

Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

HASIL PENELITIAN

Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu dari 20 Kecamatan yang berada di Kabupaten Tanggamus. Luas Kecamatan Kota Agung Barat adalah 104.68 Km, dengan jumlah penduduk

24.318 jiwa terdiri dari 11.860 jiwa laki-laki dan 12.458 jiwa perempuan. Bila dibandingkan antara jumlah penduduk dan luas wilayah maka kepadatan penduduk per km terdapat 232 jiwa dengan rasio jenis kelamin 95,20.

Batas-batas Kecamatan Kota Agung Barat adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Ulu Belu. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Semaka, sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Wonosobo, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kota Agung Pusat. Secara topografis Kecamatan Kota Agung Barat memiliki banyak dataran rendah 1 Meter – 700 Meter diatas permukaan laut. Daerah terendah di Kecamatan Kota Agung Barat berada di Pekon Tanjung Agung yaitu 1 M dari permukaan laut, sedangkan tertinggi terletak di Pekon Kali Miring yaitu dengan ketinggian 700 Meter dari permukaan laut. Keadaan sumber air di Kecamatan Kota Agung Barat pada umumnya cukup baik, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kecamatan Kota Agung Barat seperti air minum dan mencuci, sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur, air dari PDAM, dan air dari sumber mata air yang disalurkan di rumah tangga secara permanen (Sumber : Profil Pekon Way Gelang tahun 2015).

Pekon Way Gelang merupakan salah satu dari 16 Pekon yang ada di wilayah Kecamatan Kota Agung Barat, yang terletak di 3 KM ke arah Utara dari kota Kecamatan. Pekon Way Gelang memiliki luas 1035 Hektare.

Iklim Pekon Way Gelang sebagaimana pekon-pekon lain yang ada di Indonesia memiliki dua

musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, hal tersebut memiliki pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat (Sumber : Profil Pekon Way Gelang tahun 2015).

Pada umumnya masyarakat Kecamatan Kota Agung Barat bermatapencaharian sebagai petani. Pertanian terdiri dari pertanian padi di sawah, tanaman hortikultura, palawija, pertanian, peternakan dan perkebunan, selain itu ada juga penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani, di bidang perdagangan, industri, PNS, TNI, Polri, Pegawai Swasta, Transportasi dll.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, Pekon Way Gelang sebelum memisahkan diri dan membentuk pemerintahan sendiri menjadi pekon adalah berstatus Pedukuhan Way Gelang dibawah naungan kepemimpinan Kepala Pekon Teba Bunuk bagian dari wilayah daerah tersebut.

Pada Tahun 1960 berkat rintisan dan perjuangan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama dan pemuda, akhirnya berdirilah Pekon Way Gelang, sebagai buah dari usaha para pendahulu di daerah tersebut. Pada saat itulah Pedukuhan Way Gelang di sempurnakan menjadi Pekon Way Gelang. Sejak terbentuknya Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus sampai tahun 2015 mempunyai dusun sebanyak 5 (lima) dusun. Pejabat yang pernah menjabat ialah: Syafiuddin tahun 1960-1998. Jahri HS tahun 1998-2006. Tubagus Syahiri S tahun 2006-Sekarang.

Masyarakat Suku Sunda yang mendiami sebagian wilayah Pekon Way Gelang Kecamatan Kota Agung Barat, adalah berasal dari Tasikmalaya dan Banten. Hubungan antara Lampung dan Tanah Sunda terjalin sudah sangat lama. Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa awal mula masyarakat Sunda dari Tasikmalaya datang ke Way Gelang di karenakan kerusuhan yang terjadi di Indonesia pasca kemerdekaan tahun 1945. Kondisi Indonesia pasca kemerdekaan yang buruk dikarenakan banyak terjadi pemberontakan, seperti PKI dan DI/TII di Jawa Barat menyebabkan banyak penduduk Jawa Barat yang melakukan transmigrasi ke Lampung.

Masyarakat Sunda dari Jawa Barat tidak langsung menuju Pekon Way Gelang. Pada tahun 1954 kepindahan mereka ke Lampung Pekon Way Gelang sendiri belum terbentuk, masih berupa Pedukuhan Way Gelang. Daerah yang pertama kali mereka tempati di Lampung adalah daerah Pangkul. Tidak bertahan lama di Pangkul, keluarga Suku Sunda dari Tasikmalaya melakukan transmigrasi yang pertama kali iniberpindah lagi ke Pasir Rejo Kelurahan Wonosobo saat itu, kemudian ke daerah pantai Digul, kemudian pindah kembali pada tahun 1963 ke Damar Patoh yang saat ini dikenal sebagai Rawa Jadi bagian dari Pekon Way Gelang, atau salah satu pedukuhan yang ada di Way Gelang.

Setelah mereka perpindahan, kelompok pertama ini berhasil dan menetap dengan bahagia di Pekon Way Gelang kemudian kelompok-kelompok masyarakat Suku Sunda yang lain datang ke Pekon Way

Gelang untuk menetap. Kelompok-kelompok masyarakat Suku Sunda ini kemudian berinteraksi dengan penduduk asli Pekon Way Gelang bersama-sama menempati Pekon Way Gelang dengan damai dan saling menghormati satu sama lain meskipun memiliki banyak perbedaan dan melakukan pembangunan pada Pekon Way Gelang bersama-sama.

Upacara adat perkawinan biasanya didahului dengan beberapa tahap upacara, yaitu Meminang/*ngalamar*, Melamar atau meminang yang dalam Bahasa Sunda di sebut dengan *nyeureuhan* atau *ngalamar* adalah kunjungan resmi keluarga pria yang ditemani kerabat terdekat, biasanya dalam kunjungan ini keluarga pria datang dengan membawa bingkisan sirih lengkap yang di bungkus rapi dengan disertai sejumlah uang. Keseluruhan upacara melamar atau meminang ini adalah resmi, oleh karena itu perlu ditunjuk seorang pembawa acara. kemudian *Saserahan*.

Sebelum upacara *ngeuyek seureuh*, didahului dengan upacara *saserahan*. *Saserahan* di laksanakan satu atau dua hari sebelum akad nikah. Dalam upacara ini orang tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua calon penganti wanita dengan membawa barang-barang keperluan calon pengantin wanita, berupa pakaian, perhiasan, alat kecantikan dan perlengkapan untuk *ngeuyek seureuh* dll.

Upacara *Ngeuyek Seureuh* Pelaksanaan *ngeuyek seureuh* dipimpin seorang wanita yang telah berumur disebut dengan *pengeuyek*. *Pengeuyek* adalah orang yang paham betul mengenai tata cara *ngeuyek seureuh*. *Pengeuyek*

akanditemani oleh seorang laki-laki yang bertugas membakar kemenyan pada upacara serta membaca doa setelah upacara selesai. Maksud dari upacara *ngeuyeuk seureuh* adalah untuk memberi nasehat kepada calon pengantin dalam menjalankan hidup berumah tangga yang baik. Setelah upacara *Ngeuyeuk Seureuh*, calon pengantin wanita dimandikan dengan air kembang setaman yang akan diuraikan secara tersendiri. Malam itu bagi kedua calon pengantin merupakan *peuting midadareni* (malam bidadari), karena pada malam itu diperlakukan seperti raja dan ratu, yaitu mendapat perhatian khusus dari sanak keluarga.

Pada hari perkawinan, calon pengantin pria diantar dengan iring-iringan dari suatu tempat yang telah ditentukan menuju rumah calon pengantin wanita. Bila pengantin pria berdekatan rumah dengan pengantin wanita maka pengantin pria langsung menuju ke rumah calon pengantin wanita. Iring-iringan rombongan calon pengantin pria ini nanti akan di jemput oleh pihak calon pengantin wanita. Setelah semua persiapan akad lengkap dan tertib, protokol atau pembawa acara menyerahkan akad nikah kepada petugas KUA. Juru rias pengantin mengerudungi pengantin dengan sehelai kerudung putih.

Demikian akad nikah mulai berlangsung dengan dipimpin oleh petugas KUA. Setelah upacara akad nikah selesai dilanjutkan dengan upacara *panggih* (bertemu muka) yang terdiri dari :*sungkem*, *sawer*, *nincak endog*, Buka Pintu, *huap lingkup*, sesaji pengantin, resepsi pesta perkawinan, upacara *ngunduh mantu*. Berdasarkan hasil penelitian perubahan upacara perkawinan adat Sunda di Pekon Way Gelang

Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus disebabkan oleh faktor dari dalam masyarakat itu sendiri (*intern*) dan faktor dari luar masyarakat itu sendiri (*ekstern*). Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi maka faktor *intern* dan *ekstern* penyebab perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang dapat dijelaskan seperti berikut: (1) factor ekonomi Sebagian besar masyarakat Way Gelang bermata pencaharian sebagai petani dan berpenghasilan minim ditambah dengan naiknya harga-harga kebutuhan pokok yang saat ini relatif semakin mahal menambah kesulitan masyarakat Way Gelang hal ini sangat mempengaruhi terhadap perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang. Tentunya dalam penyelenggaraan upacara-upacara perkawinan adat Sunda tentu membutuhkan biaya yang besar sehingga masyarakat enggan untuk melaksanakan upacara perkawinan adat. (2) factor motivasi dan keinginan. Pada saat ini keingintahuan generasi muda akan kebudayaan yang bersifat tradisional sudah sangat berkurang. Rasa ingin mempertahankan kebudayaan sendiri dalam diri pemuda sudah semakin berkurang karena semakin berkurangnya pengetahuan mereka tentang adat istiadat itu sendiri sehingga eksistensi kebudayaan nusantara saat ini sudah hampir hilang tergerus derasnya arus modernisasi. Generasi pemuda saat ini lebih mengedepankan budaya luar negeri atau kebarat-baratan, hal ini menyebabkan pudarnya motivasi atau keinginan pemuda untuk

melestarikan budaya. (3) melemahnya sanksi social, Masyarakat Pekon Way Gelang saat ini sudah jarang menggunakan upacara adat perkawinan Sunda secara lengkap salah satunya dikarenakan memudarnya peran sanksi sosial dalam masyarakat apabila tidak menggunakan perkawinan adat secara lengkap. Saat ini yang utama adalah sah di hadapan agama dan Negara. Apabila masyarakat Pekon Way Gelang tidak lagi menggunakan adat perkawinan secara lengkap tidak akan mendapatkan sanksi atau dikucilkan dalam masyarakat, melihat bahwa menggunakan perkawinan yang lebih sederhana juga dianggap sah dan diakui mengakibatkan masyarakat lebih memilih menggunakan perkawinan yang lebih sederhana untuk menghemat biaya dan waktu. Factor *ekstern* dari perubahan adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang adalah. (1) interaksi social, interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang di maksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang, antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Begitupula yang terjadi di Pekon Way Gelang, dimana hubungan antar suku berlangsung harmonis sehingga mengakibatkan percepatan dalam perubahan yang terjadi. Keadaan penduduk yang beragam, tetapi mereka bisa hidup rukun dan saling berdampingan, saling menghargai antara suku satu dengan yang lainnya sehingga tidak terjadi perselisihan antar suku. Keadaan yang beragam ini menimbulkan rasa saling menghormati dan toleransi yang tinggi di antara para penduduk Pekon

Way Gelang, ada banyak kebudayaan yang dari berbagai suku yang membaaur di dalam masyarakat, kebudayaan yang bisa diterima semuanya akan bertahan lebih lama dan tetap dipakai, begitu pula sebaliknya, yang tidak bisa bertahan dengan keadaan akan lambat laun ditinggalkan, seperti halnya rangkaian upacara adat Perkawinan Sunda banyak yang tidak dilaksanakan seperti, *ngeuyeuk seureuh, siraman, midadaren, buka pintu, nincak endog, dan huap lingkup*, saat ini sudah jarang dilaksanakan. (2) Masyarakat Sunda sendiri menganut sistem endogami, meskipun saat ini hanya terjadi minoritas di Suku Sunda. Ada kemungkinan di beberapa daerah saat ini masih terdapat sistem perkawinan endogami, dimana seorang pria diharuskan mencari calon istri di dalam lingkungan kerabat sendiri dan dilarang mencari ke luar dari lingkungan kerabat. Pada masa sekarang ini di dalam masyarakat Suku Sunda di Way Gelang ada kecenderungan untuk tidak lagi mempertahankan sistem perkawinan endogami maupun exogami, walaupun masih ada golongan tua yang tidak ingin menghilangkan sama sekali sistem demikian walaupun tidak secara sempurna.

Dewasa ini sistem perkawinan yang banyak berlaku adalah “*eleutherogami*”, dimana seorang pria tidak lagi diharuskan atau dilarang untuk mencari calon istri di luar atau di dalam lingkungan kerabat dalam batas-batas hubungan keturunan dekat (*nasab*). Saat ini tidak lagi membedakan asal-usul masyarakat adat seseorang untuk melakukan perkawinan, sehingga sudah banyak terjadi

perkawinan amalgamasi (campuran) atau perkawinan beda suku.

Amalgamasi menggambarkan adanya asimilasi dan perkawinan antar budaya dari etnik yang berbeda. Amalgamasi merupakan istilah perkawinan campur antar etnis, contohnya etnis Sunda dan Lampung. Amalgamasi biasa dikaitkan dengan asimilasi budaya karena berkaitan dengan interaksi antar dua budaya yang berbeda, seperti halnya di Pekon Way Gelang. Perkawinan campuran ini juga menjadi penyebab upacara adat perkawinan Sunda sudah jarang dilaksanakan di Pekon Way Gelang, dikarenakan menikah dengan suku selain Sunda. Ketika terjadi perkawinan campuran, pelaksanaan perkawinan adat yang dipakai tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Biasanya masyarakat memilih menggunakan perkawinan nasional yaitu akad nikah dan resepsi. Faktor perkawinan campuran atau amalgamasi ini adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan upacara perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang.

SIMPULAN

Manusia dan perubahan adalah suatu yang tidak dapat dipisahkan untuk selamanya karena manusia adalah pendukung perubahan itu sendiri. Sudah menjadi sifat dasar manusia yang dinamis dan selalu ingin mengadakan perubahan, perkembangan zaman saat ini membawa manusia pada perubahan yang lebih cepat. Perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau kemunduran.

Perubahan upacara adat perkawinan pada masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang Kecamatan

Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus disebabkan oleh faktor *intern* dan faktor *ekstern* seperti: faktor *intern* (dalam) yaitu : (1) Ekonomi. Di zaman yang semakin sulit sekarang ini masyarakat harus bersusah payah mencari uang demi menghidupi keluarganya dan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Semakin sempitnya lapangan pekerjaan dan penghasilan mereka sebagai petani untuk kehidupan sehari-hari saja kekurangan, sehingga mereka berfikir lebih baik menggunakan upacara perkawinan yang sederhana saja jika ingin menikahkan anaknya.

(2) Motivasi atau Keinginan. Hilangnya motivasi dan keinginan pemuda di Pekon Way Gelang untuk melaksanakan upacara perkawinan adat Sunda pada pernikahan mereka dikarenakan, kurangnya kepedulian mereka akan adat kebudayaan, hal ini tentu saja dikarenakan kurangnya peran para tetua untuk memberi motivasi dan dukungan kepada generasi muda, sehingga saat ini upacara adat perkawinan Sunda yang seharusnya dapat dilestarikan oleh masyarakat Sunda menjadi hampir hilang di telan perkembangan jaman yang semakin modern. (3) melemahnya sanksi sosial. Dikarenakan pudarnya peran sanksi sosial apabila tidak melaksanakan perkawinan adat Sunda secara lengkap, maka saat ini masyarakat Sunda di Pekon Way Gelang lebih memilih menggunakan perkawinan yang lebih sederhana dan praktis. Sedangkan faktor *ekstern* (luar) adalah : (1) Interaksi Sosial. Keadaan penduduk yang beragam di Pekon Way Gelang dan mereka dapat hidup rukun berdampingan dan membaur satu sama lain menyebabkan

terjadinya perubahan dalam upacara adat perkawinan Sunda di Pekon Way Gelang. Rasa toleransi yang tinggi antar suku-suku yang menetap Pekon Way Gelang menyebabkan adanya interaksi antar suku-suku yang menetap. Interaksi social yang terjalin di Pekon Way Gelang cenderung berjalan baik dan berdampingan, hal ini menyebabkan kebudayaan-kebudayaan antar suku yang ada di Pekon Way Gelang ini lebih mudah bercampur dalam masyarakat, kebudayaan yang bisa diterima tentu saja akan bertahan lama dan tetap di pakai namun begitupun sebaliknya, tata cara adat yang terkesan menyulitkan, lambat laun akan ditinggalkan. (2) Perkawinan Amalgamasi. Penyebab upacara adat perkawinan Sunda sudah jarang dilaksanakan di Pekon Way Gelang salah satunya di karenakan perkawinan campuran. Ketika terjadi perkawinan campuran, pelaksanaan perkawinan adat yang dipakai tergantung kesepakatan kedua belah pihak. Biasanya masyarakat memilih menggunakan perkawinan nasional yaitu akad nikah dan resepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratawidjaya, Thomas Wiyasa. 2002. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta. Sinar Harapan
- Bungin, Burhan 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Hukum Kekerabatan Adat*. Jakarta: Fajar Agung.
- Koentjaraningrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1997. *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Manan, Imran. 1989. *Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi dan Pembangunan*, Jakarta: P2LPPK
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT: Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Singarimbun, Masri & Sofian Efendi. 1991. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: LP3ES.
- Soeyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. CV. Jakarta. Akademiika Presindo.

Subagyo, Joko, P. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta.

Suryabarata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali .